



Akses Jalan Tertutup Sampah

■ 17 Depo di Kota Beroperasi Terbatas



*Sekalian (jalan) saya tutup.
Kasihan yang punya
rumah di sana (dekat tumpukan sampah).*

Rudi
Warga

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 17 depo sampah di Kota Yogyakarta mulai dioperasikan secara terbatas, sehingga dapat menerima pembuangan limbah dari penduduk. Tapi, tingkat kesadaran warga untuk mengantisipasi situasi darurat sampah rupanya masih minim, lantaran tumpukan limbah di jalanan sejauh ini masih terus bermunculan.

Berdasar pantauan *Tribun Jogja*, Kamis (3/8) siang-sore, sampah-sampah tampak bertebaran di sejumlah tepi ruas jalan. Mulai Jalan KH Wakhid Hasyim, Jalan Cendana, Jalan Sukonandi, Jalan Sastrodipuran, dan Jalan Magelang. Tapi, kondisi tumpukannya memang tak lagi menggunung seperti tempo hari, meskipun sebarannya terbilang cukup masif di beberapa titik

● ke halaman 11

Akses Jalan

• Sambungan Hal 1

sekaligus.

Rata-rata sampah yang dibuang di tepi jalanan tersebut kondisinya tak terpilah, karena jika dilihat dari dekat hampir seluruh bungkusannya beristi limbah sisa makanan, maupun plastik dan kardus. Salah satu dampak paling parah tampak di Jalan Sastrodipuran, Gondomanan, Kota Yogya, di mana akses jalan pun sempat tertutup oleh luberan sampah.

Seorang warga sekitar, Rudi mengungkapkan, sampah mulai menumpuk di Jalan Sastrodipuran sejak kisaran 23 Juli 2023 lalu, atau hari perdana penutupan TPA Pyungan. Mengingat depo-depo sampah sempat ditutup secara penuh, limbah yang terbuang di ruas jalan itu makin hari makin mengangung. "Dulu enggak sebanyak ini, ya, tapi sekarang meluber sampai jalan," urainya, Kamis (3/8).

Oleh sebab itu, Rudi menginstruksikan supaya ruas jalan yang sudah terhalang luberan sampah agar sekalian ditutup. Bukan tanpa alasan, sampah yang meluber di ruas jalan kecil tersebut seringkali terseret kendaraan bermotor, terutama roda empat. Sehingga membuat kondisinya semakin beresakan.

Benar saja, sebuah papan penanda dengan pesan larangan melintas dipasang di sisi selatan dan utara Jalan Sastrodipuran. Seakan tak menghiraukan aroma tidak sedap yang muncul dari gundungan limbah, warga pun begitu telaten melewati setiap pengendara kendaraan bermotor yang akan melintas. "Sekalian (jalan) saya tutup. Kasihan yang punya rumah di sana (dekat tumpukan sampah). Kalau ada mobil yang masuk dari sana, sampahnya pasti ke bawa sampai sini (depan rumahnya) itu," ucap Rudi. Ia meyakini, sampah-sampah yang menumpuk itu tidak sepenuhnya berasal dari masyarakat setempat, lantaran jumlahnya yang terus meningkat secara signifikan. Terlebih, setelah mengamati isi sejumlah bungkusannya yang terbuang di Jalan Sastrodipuran tersebut terdapat limbah yang berasal dari hotel-hotel sekitarnya. "Harapannya, ya, segera bisa diangkut," cetusnya.

Terpisah, Lida, warga yang sehari-harinya beraktivitas di sekitar Jalan KH Wakhid Hasyim, Yogyakarta mengatakan, sejak kemarin pagi dia melihat sejumlah penotor yang membuang sampah di tumpukan yang berada di tepi jalan. Hari sebelumnya

tumpukan sampah di titik tersebut pun sudah ada, tapi kemudian diangkut petugas. Namun kemarin, tumpukan-tumpukan sampah yang dibungkus kantong plastik tersebut muncul kembali.

Operasional depo Sementara itu, Sub Koordinator Kelompok Substansi Penanganan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Merta Hexa Sevana menuturkan, dalam rentang 3-5 Agustus 2023, sebanyak 17 depo akan dioperasikan. Hanya saja, pengoperasian ini masih bersifat terbatas, yang rata-rata bisa diakses masyarakat secara mandiri di pagi hari.

Kemudian, para penggerobak atau *transporter* juga sudah diberikan akses untuk memboyong limbah dari lingkungan penduduk menuju depo-depo yang telah dioperasikan tersebut. Dengan catatan, jam atau waktu pembuangannya pun diatur dengan batasan yang cukup ketat sesuai kesepakatan paguyuban, supaya limbah tidak menumpuk di depo. "Sudah disosialisasikan lewat (Dinas) Kominfo-sian juga, agar masyarakat tidak membuang sampah di pinggir jalan. Silakan menuju sampah residu di depo-depo yang sudah dibuka lagi," ucapnya.

Sebagai contoh, depo-depo yang mulai dioperasikan antara lain Depo Pringgokusuman yang dibuka pukul 06.00-09.00 untuk mandiri dan *transporter*. Lalu, Depo Kebun Raya (08.00-10.00), Depo Ngasem (05.00-07.00), Depo Purawisata (06.00-09.00), Depo Mandala Krida (06.00-09.00), Depo Dukuh/Sariloyo (06.00-08.00), dan Depo RRI (07.00-09.00). "Kota pembuangan diatur proporsional, ya, antara warga secara mandiri dan penge-robak. Tapi, upaya penyisiran tetap kami lakukan, terutama di ruas-ruas jalan protokol di Kota Yogya," katanya.

Hanya saja, untuk jalan-jalan kecil atau gang-gang perkampungan, pihaknya berharap aparat di wilayah masing-masing bisa ikut terlibat dalam penanganan sampah ini. Bukan tanpa alasan, DLH mengalami keterbatasan sumber daya manusia dan ketersediaan armada untuk mengangkut semua sampah yang berceceran di luar depo. "Sekuatnya armada kami, ketika armadanya penuh, ya, tidak terangkut. Makanya dikeluarkan larangan membuang sampah di jalan, supaya kami bisa fokus menanganai sampah yang terkonsentrasi di depo dan ruas-ruas jalan protokol," jelas Mareta. "Kalau seluruh

jalan-jalan kecil atau gang harus kami juga yang menangani, terus terang kami tidak mungkin kuat. Sumber daya manusia maupun sarana di DLH punya keterbatasan," imbuhnya.

Menyikapi hal tersebut, Kepala Satpol PP Kota Yogyakarta, Otto Nour Ardiat mengungkapkan, masyarakat yang kedatangan membuang sampah sembarangan bisa dikenai tindak pidana ringan (tipiring). Pasalnya, aturan soal larangan pembuangan liar sampah, baik itu di pinggir jalan, maupun kali, sudah tertuang detail di dalam Peraturan Daerah No 1 Tahun 2022.

Meski demikian, Otto tidak menampik, meski tipiring telah dikenakan untuk warga yang kedatangan membuang sampah sembarangan, efek jera belum sepenuhnya terbentuk. Terlebih, tengah situasi darurat sampah seperti sekarang, kesadaran warga untuk membuang sampah di depo yang operasionalnya masih terbatas cenderung rendah.

Sampah di kali

Sampah-sampah tampak mengambang di sejumlah aliran kali di Bantul, seperti di Kali Winongo dan Kali Opak. Sampah-sampah itu dibungkus dengan kantong kresek, berisi plastik kemasan, sisa makanan, popok bayi, dan sebagainya. "Walaupun saat ini ada wilayah yang mendapatkan kuota untuk membuang sampah ke TPA Pyungan, tapi jumlah sampah yang berserakan dan tertumpuk di sungai-sungai itu terus bertambah," ucap Wicnu Asep Kurniawan, aktivis Paguyuban Lestari Alam Nusantara Bidang Penanganan Pelestarian Sumber Daya Ikan kepada *Tribun Jogja*, Kamis (3/8).

Sebelum TPA Pyungan ditutup, pihaknya saat mem-bersihkan kali biasanya mampu mengangkut satu sampai dua karung sampah seberat 25-50 kilogram. Namun, sejak penutupan TPA Pyungan, sampah-sampah di satu titik kali yang mereka bersihkan bisa mencapai tujuh karung berkapasitas 25 kilogram per karung-nya. "Kami tidak tahu sampah-sampah itu datang dari mana. Karena sungai itu kan ada air yang terus mengalir. Jadi, kami tidak tahu siapa saja yang buang sampah di kali-kali itu. Apakah itu dari wilayah Bantul atau dari wilayah lain," imbuh Wicnu.

Dihubungi terpisah, Kepala DLH Bantul, Ari Budi Nugroho berujar, saat ini kondisi penumpukan sampah tidak hanya terjadi di beberapa titik kali saja, tetapi juga terjadi di sekitar tepi *Ring Road* Timur dan Selatan. Pihaknya terus melakukan penyisiran dan pengam-

bilan sampah secara rutin di sejumlah lokasi di Bantul.

"Sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 333 Tahun 2023 tentang Darurat Pengelolaan Sampah, saat ini, kami sedang memproses pembentukan satuan tugas (satgas) sampah sampai tingkat kalurahan," imbuh Ari. Nantinya, Satgas bertugas melakukan pengawasan di setiap kalurahan. Tujuannya untuk meminimalisasi penbuangan sampah liar di sepanjang tempat.

TPS Tamarmartani

Pembangunan Tempat Penampungan Sampah (TPS) sementara di Tamarmartani, Kalasan, terus dikerjakan. DLH Sleman menargetkan pengerjaan TPS yang berada di atas lahan tanah kas desa rampung pekan ini, yang berarti pekan depan sudah bisa digunakan. Kepala DLH Sleman, Epiphana Kristiyani, menyampaikan, TPS sementara di Padukuhan Kenaji tak jauh dari lokasi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Tamarmartani. Hal ini berarti, pembangunan TPST Tamarmartani tetap dilanjutkan sesuai perencanaan, tidak digunakan untuk membuang sampah.

Saat ini TPST dengan luas tanah sekitar 1,3 hektare tersebut memasuki kegiatan kelang kedua. Meliputi pembangunan gedung atau hanggar dan pengalihan peralatan. Dijelaskan bisa beroperasi awal tahun 2024 sebagai solusi pengelolaan sampah jangka panjang di Sleman.

Menurut Epi, teknis pengolahan tanah di lokasi penampungan sementara hampir mirip seperti yang direncanakan di Cangkringan. Yaitu, bagian bawah dilapisi dengan geomembran supaya tidak terjadi pencemaran tanah. Kemudian setelah sampah ditampung, maka disemprot dengan eco lindi agar tidak bau dan diuburi dengan mikro organisme lokal (MOL) untuk mempercepat proses pembuatan kompos. Pada bagian atas dilapisi ulang dengan geomembran.

Tempat penampungan sampah sementara di Tamarmartani ini hanya dimanfaatkan hingga 5 September mendatang. Saat sudah beroperasi, TPS sementara ini hanya diberi kuota untuk menampung 50 ton sampah per hari. Epi menyadari, jumlah tersebut tidak cukup mampu untuk menampung semua sampah yang dihasilkan warga Sleman. Karena itu, TPS hanya digunakan untuk menampung sampah yang tidak bisa dikelola mandiri, bukan sampah rumah tangga. (aka/nelrit)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005